

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Corporate governance merupakan konsep yang digunakan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan (Nasution dan Setiawan, 2007). *International Federation of Accounting (IFAC)* mengemukakan bahwa *corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal perusahaan sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain merupakan sistem yang mengarahkan atau mengendalikan perusahaan (Silaban dan Pasaribu, 2006). Konsep *corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Bila konsep ini diterapkan dengan baik maka diharapkan pertumbuhan ekonomi akan terus menanjak seiring dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang makin baik dan nantinya menguntungkan banyak pihak.

Dalam hubungannya dengan teori keagenan (*agency theory*), masalah agensi bukanlah satu-satunya permasalahan dalam pembentukan *good corporate governance*, namun masalah agensi merupakan suatu faktor yang sangat penting dalam mewujudkan *good corporate governance* terutama pada perusahaan yang sudah go public. Sementara saat ini *corporate governance* merupakan permasalahan

yang disorot oleh investor pasar modal (Arifin, 2005). Masalah agensi timbul karena adanya konflik kepentingan antara *shareholder* dan manajer, karena tidak bertemunya utilitas yang maksimal antara mereka. Sebagai *agent*, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*), namun disisi yang lain manajer juga mempunyai kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka. Sehingga ada kemungkinan besar *agent* tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik *principal*.

Menurut Irfan (2002) hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. Hubungan antara *principal* dan *agent* dapat mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi (*asymmetrical information*) karena *agent* berada pada posisi yang memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan *principal*. Dengan asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan informasi asimetri yang dimilikinya akan mendorong *agent* untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*. Dalam kondisi yang asimetri tersebut, *agent* dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba. Salah satu cara yang digunakan untuk memonitor masalah kontrak dan membatasi perilaku *opportunistic management* adalah *corporate governance*. Prinsip-prinsip pokok *corporate governance* yang perlu diperhatikan untuk terselenggaranya praktik *good corporate governance* adalah

transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), keadilan (*fairness*), dan tanggung jawab (*responsibility*). Prinsip-prinsip ini mengharuskan perusahaan untuk memberikan laporan bukan saja kepada pemegang saham, calon investor, kreditur, dan pemerintah saja, akan tetapi juga kepada *stakeholder* lainnya, seperti masyarakat umum dan karyawan. *Corporate governance* diarahkan untuk mengurangi asimetri informasi antara *principal* dan *agent* yang pada akhirnya diharapkan dapat meminimalkan tindakan manajemen laba (Ujiyantho).

Dalam hubungannya dengan kinerja, laporan keuangan sering dijadikan dasar untuk penilaian kinerja perusahaan. Menurut Schipper dan Vincent (2003) dalam Budiono (2005) laporan keuangan menjadi alat utama untuk menyampaikan informasi keuangan mengenai pertanggungjawaban pihak manajemen. Penyampaian informasi melalui laporan keuangan tersebut perlu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak eksternal maupun internal yang kurang memiliki wewenang untuk memperoleh informasi yang mereka butuhkan dari sumber langsung perusahaan. Kieso dan Weygandt (1995) dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007) salah satu jenis laporan keuangan yang mengukur keberhasilan operasi perusahaan untuk suatu periode tertentu adalah laporan laba rugi. Akan tetapi angka laba yang dihasilkan dalam laporan laba rugi seringkali dipengaruhi oleh metode akuntansi yang digunakan, sehingga laba yang tinggi belum tentu mencerminkan kas yang besar. Dalam hal ini arus kas mempunyai nilai lebih untuk menjamin kinerja perusahaan di masa mendatang. Arus kas (*Cash Flow*) menunjukkan hasil operasi yang sebenarnya telah diterima tunai oleh perusahaan serta dibebani dengan beban yang

bersifat tunai dan benar-benar sudah dikeluarkan oleh perusahaan (Pradhono dan Cristiawan, 2004).

Secara empiris komite audit dapat mengurangi praktik manajemen laba. Menurut Sanjaya, 2008 keberadaan komite audit membantu dewan komisaris untuk mengawasi manajemen dalam penyusunan laporan keuangan. Anggota komite audit adalah orang-orang independen. Komite audit juga secara aktif melakukan pertemuan dengan pihak manajemen, auditor internal, dan auditor eksternal. Melalui pertemuan dan pengamatan secara langsung diharapkan dapat mengurangi manajemen laba.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE, MANAJEMEN LABA, DAN KINERJA KEUANGAN (Studi Pada Perusahaan Go Publik Sektor Manufaktur)”**. Penelitian ini melanjutkan penelitian dari Ujiyantho dan Pramuka (2007) untuk menunjukkan apakah penelitiannya konsisten dengan menambahkan variabel keberadaan komite audit dan menggunakan periode sampel yang berbeda dari tahun 2002 sampai 2006.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang melatarbelakangi penelitian ini, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?

3. Apakah proporsi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
4. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
5. Apakah keberadaan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
6. Apakah manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh bukti empiris apakah kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
2. Untuk memperoleh bukti empiris apakah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
3. Untuk memperoleh bukti empiris apakah proporsi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
4. Untuk memperoleh bukti empiris apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
5. Untuk memperoleh bukti empiris apakah keberadaan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
6. Untuk memperoleh bukti empiris apakah manajemen laba berpengaruh negatif

D. Manfaat Penelitian

1. Bidang Teoritis

Memberikan kontribusi kajian akuntansi keuangan mengenai *agency theory* dan *corporate governance* dan konsekuensinya terhadap kinerja keuangan yang dilaporkan.

2. Bidang Praktik

Memberikan masukan kepada para pemakai laporan keuangan dan praktisi penyelenggara perusahaan dalam memahami mekanisme *corporate governance* serta praktik manajemen laba sehingga dapat meningkatkan nilai dan pertumbuhan